

BAB I

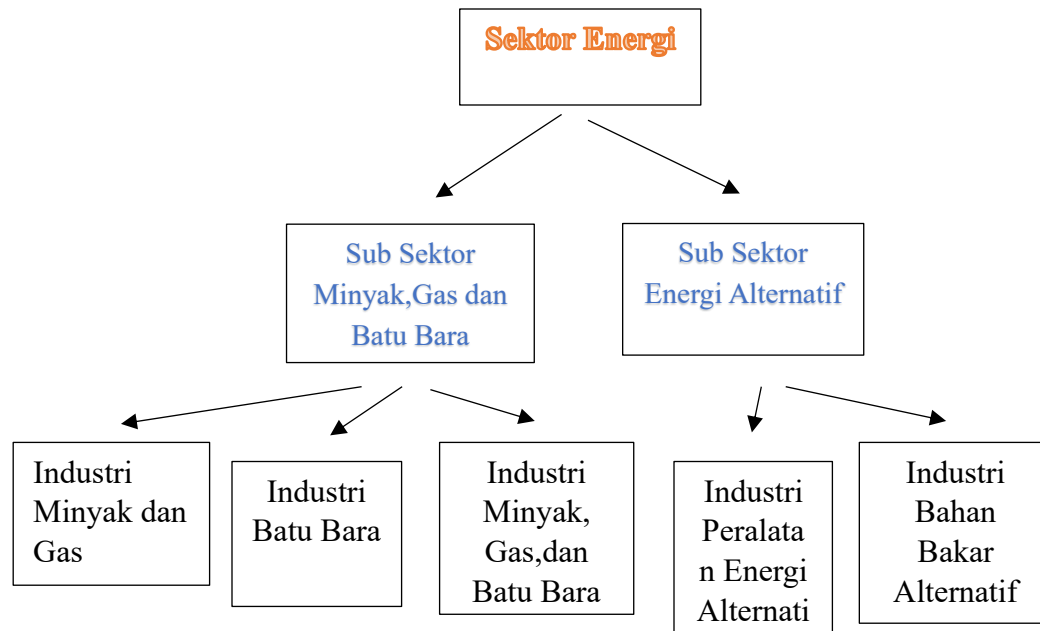
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan aktivitas perdagangan efek di Indonesia. Lembaga ini terbentuk pada 1 Desember 2007 sebagai hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Peran utama BEI adalah menyediakan dan mengatur sarana transaksi efek di pasar modal nasional. Sejak 22 Mei 1995, BEI telah menerapkan sistem perdagangan elektronik yang disebut Jakarta Automated Trading System (JATS), menggantikan metode manual sebelumnya. Mulai 25 Januari 2021, BEI juga telah mengimplementasikan sistem klasifikasi industri baru bernama IDX Industrial Classification (IDX-IC), menggantikan sistem lama JASICA. IDX-IC mengelompokkan emiten berdasarkan eksposur pasar terhadap produk dan jasa akhir, dan terbagi ke dalam 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 kelompok industri, serta 130 sub-industri, salah satunya, yaitu sektor energi (energy).

Sektor energi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian dan sering dianggap sebagai "penggerak utama" aktivitas ekonomi. Energi memiliki peran vital karena tanpa adanya pasokan energi, kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan. Di Indonesia, sektor ini terus menunjukkan daya tarik tersendiri bagi para investor, khususnya dalam bidang energi. Ruang lingkup sektor energi mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pencarian dan eksplorasi sumber daya energi, proses pengolahan sumber daya menjadi energi siap pakai, hingga proses distribusi dan transmisi energi baik dari sumber terbarukan maupun tidak terbarukan (Sari, A., 2020).

Berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC), sektor energi terdiri dari dua sub-sektor utama, yakni minyak, gas & batu bara, serta energi alternatif. Kedua sub-sektor ini mencakup lima kelompok industri, yaitu industri minyak & gas, industri batu bara, industri pendukung untuk minyak, gas, dan batu bara, industri peralatan energi alternatif, serta industri bahan bakar alternatif.



Gambar 1.1 Klasifikasi Sektor Energy menurut IDX-IC

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan klasifikasi IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*), sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi menjadi dua sub sektor utama, yaitu Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara serta Sub Sektor Energi Alternatif. Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara mencakup tiga jenis industri, yaitu Industri Minyak dan Gas, Industri Batu Bara, serta Industri Minyak, Gas, dan Batu Bara (gabungan). Ketiga industri ini berfokus pada eksplorasi, produksi, dan distribusi energi fosil, baik secara terpisah maupun terintegrasi. Sementara itu, Sub Sektor Energi Alternatif terdiri dari dua industri, yaitu Industri Peralatan Energi Alternatif dan Industri Bahan Bakar Alternatif. Industri Peralatan Energi Alternatif mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi dan distribusi alat-alat pendukung energi terbarukan seperti panel surya dan turbin angin. Adapun Industri Bahan Bakar Alternatif mencakup perusahaan yang memproduksi bahan bakar non-fosil seperti biofuel dan energi berbasis limbah. Klasifikasi ini membantu dalam mengelompokkan

perusahaan berdasarkan jenis energi yang mereka kelola, sehingga memudahkan analisis sektoral di pasar modal Indonesia.



Gambar 1.2 Perkembangan Perusahaan Sektor Energy

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah peneliti (2025)

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 73 perusahaan, kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 71 perusahaan pada tahun 2021. Namun, sejak tahun 2022 jumlahnya terus mengalami peningkatan, yaitu menjadi 76 perusahaan, lalu meningkat signifikan menjadi 86 perusahaan pada tahun 2023, dan mencapai 87 perusahaan pada tahun 2024. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan tren positif pertumbuhan jumlah perusahaan sektor energi di BEI, yang mencerminkan peningkatan aktivitas dan minat investor terhadap sektor energi, baik energi konvensional maupun alternatif.

Perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian terletak pada tingginya eksposur terhadap isu lingkungan, terutama terkait emisi karbon, serta tuntutan global terhadap transisi energi yang lebih hijau dan berkelanjutan. Dalam kurun waktu 2020–2024, berbagai kebijakan nasional dan internasional turut mendorong perusahaan energi untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan dampaknya,

termasuk dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Periode ini juga mencakup awal hingga pemulihan pasca pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan melakukan transformasi operasional dan investasi dalam inovasi hijau untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Dibandingkan dengan sektor lain, perusahaan energi memiliki kewajiban dan tekanan yang lebih besar untuk menyampaikan informasi terkait pengelolaan emisi dan komitmen terhadap pengurangan dampak lingkungan. Hal ini menjadikan sektor energi sangat relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan praktik pelaporan emisi karbon.

Pemilihan perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian didasarkan pada urgensi pengungkapan emisi karbon (variabel Y) sebagai indikator penting dalam praktik keberlanjutan korporasi. Sebagai sektor yang berkontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca, sektor energi memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam pengendalian perubahan iklim dan pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengungkapan informasi terkait emisi karbon menjadi parameter penting untuk menilai akuntabilitas dan transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan dari operasionalnya.

Selain itu, perusahaan energi umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan, mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan, serta mengembangkan inovasi hijau. Oleh karena itu, menguji pengaruh *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada sektor ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan signifikan dalam konteks pengelolaan dan pelaporan dampak lingkungan di Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) merupakan salah satu aspek penting dalam praktik pelaporan keberlanjutan yang merefleksikan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim. *Carbon emission disclosure* didefinisikan sebagai penyampaian informasi kepada publik mengenai jumlah dan jenis emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan selama

menjalankan kegiatan operasionalnya, baik yang bersifat langsung (*Scope 1*), tidak langsung dari konsumsi energi (*Scope 2*), maupun tidak langsung lainnya seperti emisi dari rantai pasok (*Scope 3*). Informasi ini menjadi penting untuk menilai transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini khususnya relevan pada perusahaan sektor energi yang kegiatan operasionalnya memiliki potensi besar dalam menyumbang emisi karbon, sehingga pengungkapan emisi menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Dalam kerangka regulatif, berbagai ketentuan telah diterbitkan untuk mendorong praktik pengungkapan emisi karbon. Di tingkat nasional, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan mewajibkan perusahaan publik, termasuk di sektor energi, untuk menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi terkait kinerja lingkungan, termasuk emisi gas rumah kaca. Sementara itu, standar internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI) Standard 305* menyediakan panduan spesifik bagi perusahaan untuk menyusun laporan emisi karbon secara terukur dan dapat dibandingkan. Di sisi lain, ISO 14064 memberikan pedoman mengenai kuantifikasi dan pelaporan emisi karbon yang dapat diaudit secara independen. Implementasi regulasi tersebut sejalan dengan komitmen Indonesia dalam perjanjian internasional seperti *Paris Agreement*, yang mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengelola dan melaporkan dampak lingkungannya.

Meskipun regulasi seperti Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi emisi karbon, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor energi di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi standar pelaporan yang transparan, lengkap, dan terukur, sehingga masih terjadi gap antara tuntutan regulasi dan praktik pelaporan yang cenderung bersifat simbolis atau naratif. Selain itu, faktor-faktor internal seperti penerapan *Environment Management System (EMS)*, *Environment Cost Disclosure (ECD)*, dan *Green Innovation (GI)* yang seharusnya mendorong pengungkapan emisi karbon secara lebih baik, dalam praktiknya sering dijalankan

hanya untuk kepatuhan administratif atau peningkatan efisiensi internal tanpa diikuti komitmen membuka informasi lingkungan kepada publik. Kesenjangan ini penting untuk diteliti karena memahami pengaruh EMS, ECD, dan GI terhadap Carbon Emission Disclosure dapat membantu perusahaan sektor energi meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang lebih bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hapsari dan Hardiyanti (2024) yang menemukan bahwa faktor internal seperti struktur pengelolaan lingkungan dan tekanan media berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Ketiga variabel independen tersebut dipilih karena diyakini memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan praktik pengungkapan emisi karbon perusahaan. *Environment Management System* (EMS) adalah suatu sistem manajemen terstruktur yang dirancang untuk memantau dan mengendalikan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Sistem ini, seperti ISO 14001, membantu perusahaan dalam menyusun kebijakan lingkungan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kinerja secara berkelanjutan (Melnik et al., 2003). *Environment Cost Disclosure* merujuk pada pengungkapan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan, yang mencerminkan tingkat kepedulian dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial (Deegan, 2002). Adapun *Green Innovation* mengacu pada upaya perusahaan dalam menciptakan produk, proses, atau teknologi ramah lingkungan yang mampu mengurangi emisi dan meningkatkan efisiensi sumber daya (Rennings, 2000). Ketiga variabel ini diharapkan dapat menjelaskan perbedaan praktik pengungkapan emisi karbon di antara perusahaan sektor energi yang ada di Indonesia.

Meskipun demikian, temuan dari berbagai studi terdahulu terkait ketiga variabel tersebut menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif. Sebagai contoh, dalam konteks *Environment Management System*, penelitian Wahyuni dan Ratnawati (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, namun temuan tersebut berbeda dengan penelitian Wijayanti dan Setiawan (2021) yang menemukan bahwa keberadaan EMS tidak selalu diikuti oleh transparansi dalam pelaporan, karena implementasinya sering kali terbatas pada operasional internal. Pada variabel *Environment Cost Disclosure*, Dewi dan Yanto (2022) menemukan bahwa pengungkapan biaya lingkungan berkorelasi positif terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon, tetapi temuan Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan kerap dilakukan secara simbolik sebagai bentuk legitimasi tanpa disertai transparansi yang substansial. Demikian pula, pada variabel *Green Innovation*, Safitri dan Hidayat (2020) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara *Green Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan Rahayu et al. (2022) berpendapat bahwa orientasi perusahaan terhadap inovasi lebih difokuskan pada efisiensi internal dan daya saing pasar, bukan pada pelaporan eksternal. Adanya inkonsistensi temuan ini memperkuat urgensi penelitian lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan energi di Indonesia yang memiliki urgensi tinggi dalam pelaporan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena empiris, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi, maka topik mengenai *carbon emission disclosure* masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tiga variabel independen, yaitu *Environment Management System* (EMS), *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi. Dalam penelitian ini, *Environment Management System* diukur melalui keberadaan sertifikasi sistem manajemen lingkungan (misalnya ISO 14001), *Environmentl Cost Disclosure* diukur berdasarkan tingkat pengungkapan biaya lingkungan yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan, dan *Green Innovation* diukur melalui indikator keterlibatan perusahaan

dalam inovasi teknologi ramah lingkungan yang dilaporkan secara resmi. Sementara itu, *Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel dependen diukur berdasarkan pedoman pengungkapan emisi karbon yang mengacu pada GRI 305 (Emissions). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”**

1.3 Perumusan Masalah

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu antara lain *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure* dan *Green Innovation*. Hasil Penelitian sebelumnya mengindikasikan hasil yang masih inkonsisten sehingga perlu dilanjutkan karena akan diuji dalam ruang lingkup dan bentuk penelitian yang berbeda. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitiannya yaitu :

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
2. Apakah *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
3. Apakah *Environment Management System* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
4. Apakah *Environment Cost Disclosure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
5. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari Latar Belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui *Carbon Emission Disclosure, Environment Management System, Environment Cost Disclosure, dan Green Innovation* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui *Environment Management System, Environment Cost Disclosure, dan Green Innovation* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.
3. Untuk mengetahui *Environment Management System* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.
4. Untuk mengetahui *Environment Cost Disclosure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.
5. Untuk mengetahui *Green Innovation* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya dengan menyediakan dasar untuk mengembangkan model penelitian terkait *Carbon Emission Disclosure*, khususnya dengan fokus pada pengaruh *Environment Management System, Environment Cost Disclosure, dan Green Innovation*. Penelitian ini juga

berguna sebagai acuan bagi replikasi atau perluasan studi di sektor atau periode berbeda, memperkuat generalisasi hasil dan menambah wawasan baru.

b. Bagi Akademisi

Memberikan manfaat teoritis penting bagi akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi lingkungan dan *sustainability reporting*, penelitian ini mendukung akademisi dalam memahami keterkaitan antara tata kelola yang baik dan peningkatan pelaporan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*), seperti sistem manajemen lingkungan (*environment management system*), biaya lingkungan (*environment cost disclosure*), dan inovasi hijau (*green innovation*). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menguji hubungan variabel-variabel tersebut dalam konteks sektor lain maupun wilayah berbeda.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dalam aspek praktis, diharapkan mampu sebagai tambahan informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu :

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sektor energi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi atas praktik pengungkapan emisi karbon yang telah dilakukan, serta mendorong peningkatan sistem manajemen lingkungan (*environment management system*), biaya lingkungan (*environment cost disclosure*), dan inovasi hijau (*green innovation*) sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.

b. Bagi Regulator atau Lembaga Pemerintah

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik sektor

industri, khususnya dalam mendorong pengungkapan emisi karbon di sektor energi.

c. Bagi Investor

Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, yang saat ini semakin diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan terintegrasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, dan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan dijelaskan secara rinci::

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian. Di dalamnya terdapat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dalam konteks perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, akademisi, dan masyarakat. Di akhir bab ini, disajikan gambaran umum objek penelitian dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan, yang memberikan panduan bagi pembaca untuk memahami struktur dan alur penelitian..

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan variabel penelitian, seperti *Environment Management System*, *Environment Cost Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Carbon Emission Disclosure*. Penjelasan mengenai masing-masing konsep akan dilengkapi dengan referensi dari literatur yang ada, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan memberikan konteks terhadap penelitian ini. Selain itu,

bab ini juga akan menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk membangun landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Di dalamnya akan diuraikan jenis dan sumber data yang digunakan, termasuk data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode pengumpulan data juga akan dijelaskan, termasuk teknik *purposive sampling* yang diterapkan. Selain itu, bab ini akan mencakup populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan untuk mengukur setiap konsep, serta teknik analisis data yang akan diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Penjelasan yang jelas dan sistematis dalam bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian..

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah diperoleh dari penelitian, baik secara deskriptif maupun inferensial. Hasil analisis akan dipaparkan dengan jelas, disertai dengan tabel dan grafik yang mendukung untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, bab ini juga akan membahas hasil temuan yang diperoleh, mengaitkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang mendalam terhadap hasil penelitian, serta menjelaskan implikasi dari temuan yang ada dalam konteks perusahaan sektor energi dan kebijakan lingkungan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, merangkum temuan utama dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan, akademisi, dan peneliti selanjutnya. Saran tersebut mencakup rekomendasi untuk praktik terbaik dalam penerapan Environmental

Management System, pengungkapan biaya lingkungan, dan inovasi hijau, serta arah penelitian di masa depan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Carbon Emission Disclosure.